

Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini

Ery Subaeri Ahmad

IAI Nasional Laa Roiba Bogor

erisubaerya@laaroiba.ac.id

ABSTRACT

Character education is a way to make Indonesian children and society have commendable and civilized moral behavior. Therefore, the discourse of character education continues to be activated in every school to build the noble character of students. But in reality, there are still school children who do not have noble character. One of the contributing factors is the lack of basic morals instilled by parents in the child's self and soul. Building character in children, especially early childhood is not as easy as turning the palm of the hand. We must be very careful because early childhood is a critical period in character education. The behaviors that children acquire and learn at this age will be difficult to change and will continue to carry over until the child grows up. The role of parents is very necessary in this case. Because parents are the first to interact with children as well as the main educators for children who are at an early age. The things that parents teach at an early age will form the basis of the child's character and will continue to carry over until he grows up. Therefore, parents must teach good things to their children and provide a strong basis for character and morality to their children.

Keywords: *character education, early childhood*

ABSTRAK

Pendidikan karakter merupakan sebuah cara untuk membuat anak-anak Indonesia dan masyarakatnya memiliki perilaku moral terpuji dan beradab. Oleh karena itu wacana pendidikan karakter terus di giatkan di setiap sekolah untuk membangun karakter mulia peserta didik. Namun dalam kenyataannya, masih ada saja anak sekolah yang tidak memiliki akhlak mulia. Salah satu faktor penyebabnya yaitu karena kurangnya dasar akhlak yang ditanamkan orang tua dalam diri dan jiwa anak tersebut. Membangun karakter pada anak khususnya anak usia dini tidak semudah membalikan telapak tangan. Kita harus sangat hati-hati karena usia dini merupakan masa-masa kritis dalam pendidikan karakter. Perilaku-perilaku yang anak dapatkan dan pelajari pada usia ini akan sulit diubah dan akan terus terbawa hingga anak tumbuh dewasa. Peran orang tua sangatlah diperlukan dalam hal ini.

Karena orang tua merupakan orang yang pertama berinteraksi dengan anak sekaligus sebagai pendidik utama bagi anak yang berada dalam usia dini. Hal-hal yang diajarkan orang tua pada masa usia dini akan menjadi dasar karakter anak tersebut dan akan terus terbawa hingga dia dewasa nanti. Oleh karenanya orang tua haruslah mengajarkan hal-hal kebaikan pada anaknya serta memberikan dasar karakter serta moralitas yang kuat pada anaknya.

Kata Kunci: pendidikan karakter, anak usia dini

PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang sangat menjunjung tinggi pendidikan. Di dalam Islam orang yang berpendidikan dan berilmu sangat dimuliakan. Bahkan hal ini telah dijelaskan oleh Allah di dalam Al-Qur'an dalam surat Al-Mujadalah ayat 11 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجْلِسِ فَاَفْسَحُوْا لِقَوْلِ اللّٰهِ لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ

اُدْبِرُوْا فَاَدْبِرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰوْتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu "berlapang-lapanglah dalam majlis" maka lapangkanlah. niscaya Allah akan memberikan kelapangan kepadamu. Dan apabila dikatakan kepadamu "berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS Al-Mujadalah :11)*

Orang yang dianggap mulia oleh masyarakat adalah orang yang memiliki ilmu yang tinggi dan berakhlak mulia. Akhlak yang mulia ini harus ditanamkan sedini mungkin, supaya menjadi pondasi yang kuat bagi anak-anak yang sedang tumbuh berkembang. Sehingga anak akan tumbuh dengan pembiasaan akhlak yang baik dan akhlak tersebut dapat terus terpelihara hingga dia dewasa.

Anak merupakan sebuah amanah yang dititipkan oleh Allah *Subhanahu Wata'ala* kepada orang tua. Maka sudah menjadi kewajiban orang tua mengasuh, memelihara dan memberikan bimbingan kepada anaknya dengan bimbingan yang sebaik-baiknya. Karena kelak setiap orang tua akan diminta pertanggung jawabannya akan hasil didikannya terhadap anaknya

tersebut. Dengan begitu, orang tua harus menanamkan pendidikan yang baik serta membangun karakter dan akhlak yang mulia pada anaknya.

Dalam pendidikan karakter, lingkungan pendidikan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pembangunan karakter anak. Dalam dunia pendidikan, lingkungan pendidikan terbagi kedalam tiga bagian yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Apabila ketiga lingkungan ini baik maka karakter anak akan baik. Tapi bila ketiga lingkungan ini buruk maka karakter anak juga akan terpengaruhi oleh lingkungan yang buruk itu.

Oleh karenanya, lingkungan keluarga harus di desain seramah dan senyaman mungkin bagi anak. Agar anak dapat tumbuh dan berkembang di lingkungan yang baik untuk karakternya. Orang tua harus bisa membuat contoh-contoh dan pembiasaan-pembiasaan yang bisa menjadikan anak sebagai orang yang berkarakter dan berakhlak mulia.

Pendidikan karakter pada merupakan salah satu fungsi dan tujuan dari pendidikan nasional yang tertuang dalam UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 bab 2 pasal 3 yang berbunyi:

pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam undang-undang diatas dapat kita ketahui bahwa fungsi dari pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan, membentuk watak dan membentuk peradaban bangsa. Dalam konteks pendidikan karakter, kemampuan yang harus dikembangkan oleh anak adalah berbagai kemampuan yang akan menjadikan manusia sebagai makhluk yang patuh kepada tuhan dan mampu mengemban amanah sebagai pemimpin dunia.

Fungsi selanjutnya dari pendidikan karakter adalah membentuk watak atau bisa juga disebut dengan kepribadian. Dengan pendidikan karakter pendidik baik guru maupun orang tua diharapkan mampu membentuk kepribadian anak dengan upaya pembiasaan, maupun dengan memberikan pengertian lewat ilmu pengetahuan sehingga dapat terbentuklah akhlak mulia dalam diri anak tersebut. Dengan pencapaian dari fungsi yang kedua ini yaitu terbentuknya akhlak yang mulia pada anak, maka akan terbentuklah

peradaban bangsa yang maju, berkualitas dan bermoral tinggi.

Namun sayangnya, ada kalanya fungsi dan tujuan dari pendidikan nasional tersebut tidak berjalan dengan baik. Hal itu terjadi bukan hanya karena para pendidik di sekolah tidak mampu memberikan contoh dan tauladan yang baik kepada para siswanya, namun bisa jadi para siswa tersebut tidak memiliki pondasi serta dasar karakter yang cukup kuat dari keluarganya.

Anak yang tumbuh dan berkembang tanpa memiliki dasar karakter yang kuat serta bimbingan agama yang cukup disebabkan tidak adanya bimbingan serta suri tauladan dari orang tuanya sendiri akan mudah mendapatkan pengaruh buruk dari dunia luar. Anak yang hatinya masih kosong dari ajaran agama tidak akan mampu menyaring hal-hal yang boleh mereka ikuti dan tidak boleh mereka ikuti. Karena sejatinya seorang anak yang masih polos akan mengikuti serta meniru segala hal yang mereka lihat, dengar serta mereka sukai, tidak peduli hal itu baik atau tidak. Disinilah peran orang tua sangat berpengaruh dalam menyaring segala informasi yang didapatkan si anak. Oleh karena itu, keluarga harus menanamkan pondasi karakter yang kuat serta ajaran agama pada anaknya. Karena karakter yang ditanamkan sejak kecil akan terus terbawa hingga dia tumbuh dewasa.

TINJAUAN LITERATUR

Pengertian Membangun

Kata "membangun" berasal dari kata "bangun". Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) "membangun berarti memperbaiki, membina, atau mendirikan."¹⁶⁷ Dalam perspektif pendidikan karakter, kata membangun karakter berarti mendirikan dan membentuk karakter anak serta membina anak agar memiliki karakter yang terpuji. Seorang anak merupakan makhluk yang diciptakan oleh Allah dalam keadaan kosong. Ia tidak tahu menahu soal perkara apapun di dunia ini, baik perkara baik maupun yang buruk. Jiwa yang kosong itu akan mulai terisi seiring dengan berjalannya waktu, terisi dengan hal-hal yang biasa ia lihat dan ia dengar. Oleh karena itu, dalam masa anak-anak itu karakter seorang anak akan dengan mudah dibentuk.

Membangun sama halnya dengan mendirikan suatu hal beserta seluruh aspek-aspeknya. Dalam hal ini, membangun karakter pada anak berarti membina seorang anak dalam pembentukan jadi dirinya serta membimbingnya menjadi seseorang yang berakhlak mulia.

Karakter sejatinya ada pada semua diri manusia, karena semua orang

pasti memiliki watak dan kebiasaan sendiri. Karakter pada anak sifatnya murni dan dapat di bentuk dan diubah sesuai dengan keinginan orang dewasa yang mengurusnya. Jika diibaratkan, karakter pada anak merupakan kayu di hutan yang masih berupa pohon-pohon, kayu-kayu tersebut lama kelamaan akan diubah menjadi bentuk yang diinginkan oleh pemahatnya, seperti diubah menjadi kursi, lemari, pintu, dan sebagainya. Sama halnya dengan membangun karakter anak, orang dewasa

yang berinteraksi dengannya dalam hal ini orang tua dan guru punya andil penting dalam membangun karakter anak. Terlebih lagi orang tua yang setiap hari dan setiap waktu selalu ada di sekitar anak akan lebih leluasa untuk membentuk watak anaknya.

Pengertian Karakter dan Pendidikan Karakter

Akar atau asal kata karakter berasal dari kata latin kharakter, kharassein, dan kharax yang maknanya tools for marking, to engrave, dan pointed stake.

Dharma Kesuma berpendapat dalam bukunya bahwa “karakter adalah kata benda yang memiliki arti: (1) Kualitas-kualitas pembeda, (2) Kualitas-kualitas positif, (3) reputasi, (4) seseorang dalam buku atau film, (5) orang yang luar biasa, (6) individu dalam kaitannya dengan kepribadian, tingkah lau atau tampilan, (7) huruf atau simbol, (8) unit data komputer. Namun dari beberapa definisi yang sudah disampaikan oleh Dharma Kesuma diatas, arti pada nomor (7) dan (8) tidak relevan dengan kajian pendidikan karakter.

Jamal Ma'mur Asmani mengutip pendapat Rutland yang mengemukakan bahwa “ karakter berasal dari akar kata bahasa Latin yang berarti dipahat.”¹⁷⁰ Di dalam kamus besar bahasa Indonesia, secara harfiah “karakter merupakan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.” Karakter merupakan hal yang dapat membedakan seorang anak dengan anak yang lainnya. Setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda dan itulah yang menjadi ciri khas anak tersebut. Karakter anak terbentuk dari hal-hal dan kebiasaan-kebiasaan anak yang sering di lihat, di dengar dan dilakukannya sehari-hari.

Menurut Hamka, “karakter adalah watak atau sifat, fitrah yang ada pada diri manusia. Pada dasarnya setiap anak yang dilahirkan sudah memiliki watak dan sifat sendiri. Namun sifat dan watak itu tidak bersifat mutlak, yang artinya watak itu masih bisa diukir dan diarahkan oleh orang yang banyak berinteraksi dengannya dalam hal ini orang tua.

Abuddin Nata mengemukakan bahwa karakter adalah “sifat batin

manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya.”¹⁷³ Dalam pengertian ini, karakter merupakan sesuatu hal yang tidak bisa dilihat secara fisik namun memiliki pengaruh yang sangat besar dalam mendorong manusia untuk melakukan berbagai macam hal dan kegiatan.

Menurut Hermawan Kertajaya sebagaimana dikutip oleh Jamal mengemukakan bahwa “karakter adalah ciri khas yang dimiliki suatu benda atau individu.”¹⁷⁴ Ciri khas tersebut merupakan hal yang membuat kita bisa membedakan antar individu juga yang akan membentuk kepribadian yang nantinya akan menjadi suatu pendorong seseorang dalam bersikap, berkata dan bertingkah laku.

Menurut Wynne sebagaimana dikutip oleh Suyanto mengatakan bahwa “kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.”¹⁷⁵ Oleh karena itu orang yang kejam, jahat dan rakus disebut sebagai orang yang berkarakter jelek sedangkan orang yang bersikap jujur dan suka menolong disebut sebagai orang yang berkarakter mulia.

Dalam bahasa Arab, kata karakter disebut dengan istilah akhlak. Ibnu Miskawaih sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata mengemukakan karakter atau akhlak adalah “sifat atau keadaan yang tertanam dalam jiwa yang paling dalam yang selanjutnya melahirkan berbagai perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lagi.”¹⁷⁶ Dengan begitu, perbuatan akhlak paling kurang memiliki lima ciri sebagai berikut:

- a. Perbuatan yang sudah tertanam kuat dan mendarah daging dalam jiwa seseorang.
- b. Karena sudah mendarah daging, perbuatan tersebut sudah bisa dilakukan dengan mudah.
- c. Perbuatan tersebut dilakukan atas pilihan, kesadaran, kemauan, dan tujuan orang yang melakukannya.
- d. Perbuatan yang dilakikan adalah perbuatan yang sesungguhnya, bukan pura-pura atau rekayasa.
- e. Perbuatan yang dilakukan semata-mata ikhlas karena Allah SWT, atau karena mengharap keridhoan Allah SWT.¹⁷⁷

Menurut Zubaedi, “karakter atau akhlak dapat dibedakan menjadi dua, yaitu karakter atau akhlak lahiriah dan karakter atau akhlak bathiniah.”¹⁷⁸ Cara untuk menumbuhkan kualitas masing-masing karakter ini berbeda-beda. Untuk meningkatkan kualitas karakter atau akhlak lahiriah dapat dilakukan dengan cara:

- a. Pendidikan, dengan pendidikan cara pandang seseorang akan bertambah luas, tentunya pemahamannya akan semakin bertambah tentang akibat dari perbuatan yang terpuji dan tercela. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin baik juga kemampuan seseorang dalam mengenali mana perbuatan terpuji dan perbuatan tercela.
- b. Menaati dan mengikuti peraturan dan undang-undang yang ada di masyarakat dan negara. Bagi seorang muslim, selain menaati undang-undang juga harus selalu mentaati ajaran dari al-Qur'an dan sunnah nabi Muhammad SAW.
- c. Kebiasaan, akhlak yang terpuji dapat ditingkatkan dengan cara membiasakan kegiatan yang baik.
- d. Memilih pergaulan yang baik, untuk meningkatkan kualitas karakter yang ada pada diri kita adalah dengan bergaul dengan orang-orang yang baik dan berilmu yang akan memberikan kita nasihat dan peringatan saat kita berbuat salah.
- e. Melalui perjuangan dan usaha, segala sesuatu hal yang penting pasti harus diperjuangkan dan dilakukan dengan usaha yang keras. Begitu juga dengan karakter, untuk mendapatkan karakter yang mulia kita harus menjadikan pendidikan karakter sebagai hal yang utama dan hal yang utama pasti harus diperjuangkan.

Adapun cara untuk meningkatkan karakter atau akhlak bathiniyah dapat dilakukan dengan cara berikut ini.

- a. *Muhasabah*, yaitu selalu menghitung semua perbuatan yang telah dikerjakan serta akibat yang telah ditimbulkan oleh perbuatan itu. Baik itu perbuatan yang terpuji serta akibat yang ditimbulkannya maupun perbuatan tercela serta akibat yang ditimbulkannya.
- b. *Mu'aqobah*, yaitu memberikan hukuman pada setiap kesalahan yang telah dilakukannya. Hukuman ini tentunya harus bersifat ruhiyah dan tidak bersifat fisik. Bentuk hukuman itu bisa dengan cara melakukan shalat sunnah, atau berzikir lebih banyak dibanding biasanya.
- c. *Mu'ahadah*, yaitu perjanjian dengan diri sendiri juga hati nurani (bathin) untuk tidak mengulangi kesalahan dan keburukan tindakan yang dilakukan dan menggantinya dengan perbuatan yang baik.
- d. *Mujahadah*, yaitu berusaha sebaik mungkin untuk melakukan kegiatan yang baik yang akan menuntun manusia kepada Allah SWT. Hal ini harus dilakukan dengan kesungguhan dan kerja keras. Karena jalan untuk mendekati diri kepada Allah tidaklah mudah.

Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies

Volume 1 Nomor 2 (2022) 120-133 E-ISSN 2962-231X

DOI: 10.56672/alwasathiyah.v1i2.71

Dari beberapa pengertian karakter diatas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan suatu kualitas diri yang dimiliki oleh setiap individu yang membedakan antara satu individu dengan individu lainnya. Manusia menjadi spesial karena adanya perbedaan, perbedaan- erbedaan tersebut yang akan membuat manusia menjadi makhluk sosial yang saling membutuhkan satu dengan yang lainnya.

Pendidikan karakter terdiri dari dua kata yaitu kata pendidikan dan kata karakter. Pengertian karakter sudah penulis paparkan sebelumnya, selanjutnya penulis akan menguraikan tentang pengertian pendidikan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “pendidikan berasal dari kata didik yang berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.

Secara Umum pendidikan adalah “upaya mempengaruhi orang lain agar berubah pola pikir, ucapan, perbuatan, sifat dan wataknya sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan. Jika dilihat dari pengertian ini kata pendidikan dan karakter memiliki keterkaitan dan hubungan yang berdekatan.

Dalam undang-undang sistem pendidikan nasional (UUSPN) bab 1 pasal 1 pendidikan diartikan sebagai “usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi perannya dimasa yang akan datang

Sebagian orang memahami pendidikan sebagai pengajaran karena pendidikan pada umumnya selalu membutuhkan pengajaran. Padahal kata pengajaran biasanya diartikan lebih sempit daripada pendidikan, kata mengajar biasanya diartikan kegiatan menyampaikan materi pelajaran kepada siswa agar siswa dapat menerima dan menguasai materi pelajaran tersebut, atau dengan kata lain agar siswa tersebut mendapatkan ilmu pengetahuan.

Anak Usia Dini dan Fase Perkembangannya

Anak merupakan anugrah terbesar yang diberikan tuhan kepada orang tua. Setiap pasangan suami istri pasti menginginkan keturunan dalam mahligai rumah tangga yang dia jalani. Anak merupakan sebuah kebanggaan bagi orang tuanya juga merupakan seseorang yang akan mewarisi setiap hal yang dimiliki orang tuannya baik itu berupa harta benda maupun berupa akhlak dan kebiasaan. Sebuah pepatah pernah mengatakan bahwa buah tidak akan jatuh jauh dari pohonnya merupakan suatu perumpamaan bahwa anak akan memiliki sikap, prilaku dan akhlak yang tidak akan berbeda jauh dari orang tuanya.

Dalam penanaman kebiasaan dan akhlak tersebut haruslah dimulai saat anak masih berada di usia dini. Yang dimaksud dengan anak usia dini adalah anak yang berusia pra-sekolah atau anak yang belum memasuki usia sekolah. Ada beberapa pendapat mengenai anak usia dini ini menurut Yusuf A. Rahman yang dimaksud anak usia dini merupakan anak yang berumur 0-6 tahun. Sejalan dengan Yusuf A. Rahman, Elizabeth B. Hurlock juga berpendapat bahwa anak usia dini merupakan anak yang berusia 0-6 tahun. Namun menurut Nur Faizah Rahmah anak usia dini atau anak pra sekolah adalah anak berusia 2-5 tahun yang belum waktunya masuk sekolah tetapi sedang dalam masa peka untuk belajar begaul, berbahasa dan berdisiplin.

Pengertian Keluarga

Menurut Sudarja Adiwikarta dan Sigelman & Shaffer sebagaimana dikutip oleh Syamsu Yusuf berpendapat bahwa “keluarga merupakan unit sosial terkecil yang bersifat universal.

Keluarga juga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak. Keluarga menjadi tempat yang strategis dalam penanaman nilai-nilai moral pada anak juga sebagai tempat pembinaan dan pengembangan kepribadian melalui pengalaman hidup sehari-hari dan dipengaruhi oleh sumber belajar yang ada di keluarga, utamanya orang tua.

Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya mengungkapkan bahwa “keluarga adalah sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan.”¹⁸⁴ Ikatan perkawinan mempersatukan antara perempuan dan laki-laki menjadi sepasang suami dan istri, selanjutnya memiliki keturunan dan menjadi sebuah keluarga.

Dalam peraturan pemerintah RI No.21 tahun 1994 tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera Bab I, Pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa:

Fungsi keluarga

Dalam rangka untuk membangun keluarga yang berkualitas tidak terlepas dari usaha anggota keluarga. Penyelenggaraan pengembangan keluarga yang berkualitas ditujukan agar keluarga dapat memenuhi kebutuhan kebutuhan spritual dan materiil sehingga dapat menjalankan fungsi keluarga secara maksimal. Adapun fungsi keluarga itu sendiri berkaitan langsung dengan aspek-aspek keagamaan, budaya, cinta kasih, melindungi, reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi, dan pembinaan lingkungan.

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek dan subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik yang ditetapkan untuk diteliti dan dipelajari serta disimpulkan.¹⁸⁶ Penelitian adalah suatu proses mencari sesuatu secara sistematis dalam waktu yang relatif lama dengan menggunakan metode ilmiah serta aturan yang berlaku. Dalam proses penelitian ini ditunjukkan untuk lebih mengenal antara variabel. Konseptualisasi proses tersebut kemudian dituangkan menjadi suatu metode penelitian lengkap dengan pola analisis observasi serta pengumpulan data yang diperlukan untuk melukiskan fenomena tersebut.

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode kuantitatif termasuk penelitian *expostfacto*, dengan penekanan mencari korelasi dengan maksud untuk melihat pengaruh antara variabel dan seberapa erat pengaruh variabel tersebut yang mana dalam penelitian ini penulis menyelidiki variabel bebas berdasarkan variabel terikat yang telah terjadi. Atau penelitian yang bertujuan menemukan sebab atau suatu alasan akan adanya perbedaan dalam perilaku atau status individu / kelompok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini

Dalam membangun karakter anak, ada dua faktor yang mempengaruhi perkembangan karakter anak yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang sudah ada dalam diri anak itu sendiri. Faktor internal biasanya merupakan faktor genetik atau bawaan. Faktor genetik maksudnya adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat dari salah satu orang tuanya atau bisa juga kombinasi dari sifat kedua orang tuanya. Oleh karenanya kita sering mendengar istilah buah jatuh tidak jauh dari pohonnya.¹⁸⁷ Hal ini karena seorang anak secara alami akan mewarisi sifat dari kedua orang tuanya.

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar anak. Faktor eksternal itu biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan

Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies

Volume 1 Nomor 2 (2022) 120-133 E-ISSN 2962-231X

DOI: 10.56672/alwasathiyah.v1i2.71

sekitarnya. Dimulai dari lingkungan terkecil seperti keluarga, teman, tetangga, sampai pengaruh dari berbagai media audio visual dan media cetak.

Membangun Karakter Anak Usia Dini

Anak adalah buah hati bagi orang tuanya yang selalu mendapatkan kasih sayang yang berlimpah dari keluarganya. Orang tua pasti menginginkan yang terbaik bagi anaknya, oleh karena itu setiap orang tua akan memasukan anaknya ke sekolah yang terbaik, agar anaknya itu mendapat ilmu pengetahuan yang terbaik dan dapat menjadi anak yang berakhlak mulia. Namun banyak orang tua yang tidak sadar bahwa sebenarnya orang tualah yang pertama dan lebih dahulu memberikan ilmu pengetahuan pada anaknya. Baik itu ilmu pengetahuan untuk mengenal dunia, ilmu pengetahuan untuk bertahan hidup serta ilmu pengetahuan untuk mengenal tuhan.

Ilmu pengetahuan yang sudah ditanamkan oleh orang tuanya itu akan menjadi bekal bagi si anak untuk menghadapi dunia luar dan sebagai jawaban bagi rasa penasarannya terhadap hal-hal baru yang ada di dunia ini. Selain memberikan ilmu pengetahuan, orang tua juga merupakan orang-orang pertama yang menanamkan pondasi karakter dalam diri si anak.

Fungsi Keluarga Dalam Mendidik Anak Usia Dini

Keluarga merupakan sebuah komunitas yang terbentuk karena adanya ikatan pernikahan. Yang mana salah satu tujuan dari pernikahan adalah untuk mengasilkan keturunan sebagai penerus dinasti atau aliran darah dari leluhurnya. Anak yang lahir dalam sebuah keluarga pastinya harus mendapatkan seluruh hak-haknya sebagai anak. Hak-hak anak yang harus dipenuhi orang tua sangatlah banyak jumlahnya, diantaranya hak tumbuh kembang dengan layak, hak diasuh dan dibimbing dengan baik, hak mendapatkan pendidikan yang berkualitas, hak mendapat perlindungan dan kasih sayang dan masih banyak lagi.

Anak merupakan anugrah istimewa yang diberikan oleh Allah SWT kepada setiap orang tua. Maka dari itu kita harus memperlakukan anak kita dengan istimewa. Bahkan Rasulullah pun sangat menyukai anak-anak, oleh karenanya Rasulullah mengajarkan kita bagaimana cara mengistimewakan anak-anak sebagai tanda kasih sayang kita kepada mereka. Adapun tata caranya antara lain bersikap adil kepada anak-anak kita, jangan sampai kita membedakan antara anak yang stau dengan yang lainnya. Selanjutnya cara kita mengistimewakan anak yang sudah dititipkan Allah kepada kita adalah dengan cara membekali mereka dengan ilmu agama yang mumpuni.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang sudah di uraikan sebelumnya, maka ada beberapa kesimpulan yang didapatkan. Antara lain:

Ada banyak sekali fungsi dari keluarga, salah satunya adalah fungsi pendidikan. Fungsi ini mengharuskan orang tua untuk memberikan pendidikan dan ajaran-ajaran terbaik kepada anaknya. Fungsi keluarga dalam memberikan pendidikan pada anak usia dini sangat penting sifatnya. Karena anak usia dini merupakan anak yang polos dan belum mengerti apapun. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua akan menjadi bekal bagi si anak untuk menghadapi kehidupannya. Adapun upaya yang bisa dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak usia dini antara lain dengan memberikan contoh dan suri tauladan kepada anak, menanamkan nilai-nilai keimanan dan akhlak kepada anak serta menciptakan lingkungan rumah yang religius dan kondusif bagi perkembangannya.

Masa usia dini merupakan tahap pertama dari tahapan-tahapan pendidikan karakter. Masa usia dini disebut juga masa pembentukan dan pembangunan karakter. Karakter pada anak usia dini dapat dikembangkan melalui tiga tahap yaitu tahap pengetahuan (*knowing*), perbuatan (*acting*), menuju kebiasaan (*habit*). Tahap knowing atau pemberian ilmu pengetahuan adalah tahap dimana ditanamkannya nilai-nilai karakter pada jiwa anak. Tahap perbuatan adalah tahap dimana anak mulai mengimplementasikan dan mempraktikkan nilai-nilai karakter yang dipelajari sebelumnya. Tahap pembiasaan (*habit*) adalah tahap dimana anak sudah menjadikan perilaku dari nilai-nilai karakter yang dipelajarinya sebagai kebiasaan hidup yang dia lakukan sehari-hari. Selanjutnya cara-cara yang bisa dilakukan oleh orang tua dalam membangun karakter anak usia dini antara lain dengan cara orang tua tampil sebagai suri tauladan yang baik, membiasakan berbagai bacaan dan menanamkan kebiasaan, memerintah melakukan kegiatan yang baik, memberi hukuman apabila anak bersalah, memberikan pujian saat anak melakukan kebaikan, menciptakan suasana nyaman dan religius (membaca al-qur'an, shalat berjamaah, memasang kaligrafi do'a-do'a dan ayat al qur'an, memperdengarkan do'a-do'a dan ayat-ayat al-qur'an), menimbulkan gairah bertanya dan berdialog.

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi penanaman karakter pada anak usia dini. orang tua merupakan orang yang paling banyak berinteraksi dengan anak usia dini juga sebagai pendidik yang utama bagi anak usia dini. Perilaku dan ucapan yang di kemukakan oleh orangtua akan diikuti oleh anaknya. Pola asuh yang diberikan oleh orang tua pun akan mempengaruhi

Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies

Volume 1 Nomor 2 (2022) 120-133 E-ISSN 2962-231X

DOI: 10.56672/alwasathiyah.v1i2.71

sikap dan pembentukan karakter pada anak. Oleh karenanya, untuk membangun bangsa yang maju di butuhkan generasi-generasi penerus yang berkarakter sangatlah dibutuhkan penanaman-penanaman karakter yang dilakukan saat anak masih dalam usia dini, dan orang tua sangat berperan dalam membangun karakter anak di usia dini karena pada masa itu orang tua lah yang mengambil alih peran pendidikan pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

Abadi, Yusrie. *Pedoman penulisan karya ilmiah*. Jakarta: Rabbani Press.2015

Abdurrahman, Jamal . *Islamic Parenting*. Solo: Aqwam. 2017.

Albani, Muhammad. *Mencetak Anak Penyejuk Hati*. Solo: Kiswah Media. 2016.

Asmani, Jamal Ma'mur. *buku panduan internalisasi pendidikan karakter di sekolah*.

Yogyakarta: DIVA Press. 2013.

Aziz, Hamka Abdul. *Pendidikan Anak Berpusat Pada Hati*. Jakarta: Al-Mawardi Prima. 2012. Dalyono. *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.

Depag. *Al-qur'an dan Terjemah*. Bandung: Syaamil Qur'an. 2013

Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013.

Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga. Upaya*

Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak. Jakarta: Rineka Cipta. 2014. Hasan, Yusuf Muhammad Al. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta: Darul Haq. 2014.

Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga. 2015.

Islam, Muhammad Al. *Tuntunan Adab-Adab Sunnah Rasulullah SAW Untuk Kehidupan Sehari-Hari*. Bogor: Pustaka Qur'an dan Hadist. 2013.

Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies

Volume 1 Nomor 2 (2022) 120-133 E-ISSN 2962-231X

DOI: 10.56672/alwasathiyah.v1i2.71

- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2013.
- Kesuma, Dharma, dkk. *pendidikan karakter kajian teori dan praktik di sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011.
- Komunitas Institut Ibu Profesional. *Bunda Sayang: 12 Ilmu Dasar Mendidik Anak*. Jakarta: Gazza Media. 2013.
- Megawangi, Ratna. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation. 2007. Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2015. Nata, Abudin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Angkasa. 2003.
- Rahmah, Nur Faizah. *Mendesain Prilaku Anak Sejak Dini: Bersahabat dengan Prilaku Buruk Anak Prasekolah*. Surakarta: Adi Citra Cemerlang. 2012
- Saondi, Ondi dan Aris Munandar. *Etika Profesi Keguruan*. Bandung: Refika Aditama. 2012. Setiawan, Bukik dan Andrie Firdaus. *Bakat Bukan Takdir*. Ciputat: Buah Hati. 2016.
- Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011
- Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1997
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*. Bandung: Alfabeta. 2015. Suyanto. *pendidikan Karakter teori & aplikasi*. Jakarta: rineka Cipta. 2010.
- Tafsir, Ahmad. *Pendidikan Agama dalam Keluarga*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2001. Tim penyusun. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. 2008.
- Tim Penyusun. *Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Visimedia. 2008.
- Yusanto, M. Ismail, dkk, *menggagas pendidikan islami*. Bogor:Al-Azhar Press.2011.
- Yusuf, Syamsu. *psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya 2016.

Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies

Volume 1 Nomor 2 (2022) 120-133 E-ISSN 2962-231X

DOI: 10.56672/alwasathiyah.v1i2.71

Zubaedi. Desain Pendidikan Karakter. Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan.

Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2013.